

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan di sekolah menyita waktu terbesar dari aktifitas keseluruhan anak sehari-hari, termasuk aktifitas makan. Makanan jajanan di sekolah ternyata sangat beresiko terjadi pencemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan baik jangka pendek atau jangka panjang.

Apalagi dalam waktu terakhir ini Badan POM telah mengungkapkan temuannya tentang berbagai bahan kimia berbahaya seperti formalin dan bahan pewarna tekstil pada bahan makanan yang ada di pasaran. Sehingga perilaku makan pada anak usia di sekolah harus diperhatikan secara cermat dan serius.

Anak usia sekolah adalah investasi bangsa, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa di masa depan ditentukan kualitas anak-anak saat ini. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan sejak dini, sistematis dan berkesinambungan. Tumbuh berkembangnya anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang baik serta benar. Dalam masa tumbuh kembang tersebut pemberian nutrisi atau asupan makanan pada anak tidak selalu dapat dilaksanakan dengan sempurna.

Sering timbul masalah terutama dalam pemberian makanan yang tidak benar dan menyimpang. Penyimpangan ini mengakibatkan gangguan pada banyak organ organ dan sistem tubuh anak. *Foodborne diseases* atau penyakit bawaan makanan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di banyak negara. Penyakit ini dianggap bukan termasuk penyakit yang serius untuk jangka pendek, sehingga seringkali kurang diperhatikan baik oleh orang tua, masyarakat atau instansi yang terkait dengan masalah ini.

Sebuah penelitian di Jawa Barat mengungkapkan bahwa uang jajan anak sekolah rata-rata sekarang berkisar antara Rp 2000 – Rp 4000 per hari, bahkan ada yang mencapai Rp 7000. Hanya sekitar 5% anak membawa bekal dari rumah. Sebagian

besar dari mereka lebih terpapar pada makanan jajanan kaki lima dan mempunyai kemampuan untuk membeli makanan tersebut.

Dari segi gizi sebenarnya makanan tersebut belum tentu jelek. Ternyata makanan jajanan kaki lima menyumbang asupan energi bagi anak sekolah sebanyak 36%, protein 29% dan zat besi 52%. Tetapi keamanan jajanan tersebut baik dari segi mikrobiologis maupun kimiawi masih dipertanyakan.

Pada penelitian yang dilakukan di Bogor telah ditemukan *Salmonella Paratyphi A* di 25% - 50% sampel minuman yang dijual di kaki lima. Bakteri tersebut adalah penyebab penyakit tifus pada anak. Penelitian lain yang dilakukan suatu lembaga studi di daerah Jakarta Timur mengungkapkan bahwa jenis jajanan yang sering dikonsumsi oleh anak-anak sekolah adalah lontong, otak-otak, tahu goreng, mie bakso dengan saus, ketan uli, es sirop, dan cilok.

Berdasarkan uji laboratorium, pada otak-otak dan bakso ditemukan borax, tahu goreng dan mie kuning basah ditemukan formalin, dan es sirop merah positif mengandung rhodamin B. Selain cemaran mikrobiologis, cemaran kimiawi yang umum ditemukan pada makanan jajanan kaki lima adalah penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) ilegal seperti borax (pengempal yang mengandung logam berat Boron), formalin (pengawet yang digunakan untuk mayat), rhodamin B (pewarna merah pada tekstil), dan methanil yellow (pewarna kuning pada tekstil).

Bahan-bahan ini dapat terakumulasi pada tubuh manusia dan bersifat karsinogenik yang dalam jangka panjang menyebabkan penyakit-penyakit seperti antara lain kanker dan tumor pada organ tubuh manusia.

Belakangan juga terungkap bahwa reaksi simpang makanan tertentu ternyata dapat mempengaruhi fungsi otak termasuk gangguan perilaku pada anak sekolah. Gangguan perilaku tersebut meliputi gangguan tidur, gangguan konsentrasi,

gangguan emosi, gangguan bicara, hiperaktif hingga memperberat gejala pada penderita autisme.

Pengaruh jangka pendek penggunaan BTP ini menimbulkan gejala-gejala yang sangat umum seperti pusing, mual, muntah, diare atau kesulitan buang air besar. Joint Expert Committee on Food Additives (JECFA) dari WHO yang mengatur dan mengevaluasi standar BTP melarang penggunaan bahan kimia tersebut pada makanan. Standar ini juga diadopsi oleh Badan POM dan Departemen Kesehatan RI melalui Peraturan Menkes no. 722/Menkes/Per/IX/1998.

Wawancara dengan Pedagang kaki Lima (PKL) terungkap bahwa mereka tidak tahu adanya BTP ilegal pada bahan baku jajanan yang mereka jual. BTP ilegal menjadi primadona bahan tambahan di jajanan kaki lima karena harganya murah, dapat memberikan penampilan makanan yang menarik (misalnya warnanya sangat cerah sehingga menarik perhatian anak-anak) dan mudah didapat. Makanan yang dijual oleh PKL umumnya tidak dipersiapkan dengan cara baik dan bersih. Kebanyakan PKL mempunyai pengetahuan yang rendah tentang penanganan pangan yang aman, mereka juga kurang mempunyai akses terhadap air bersih serta fasilitas cuci dan buang sampah.

Terjadinya penyakit bawaan makanan pada jajanan kaki lima dapat berupa kontaminasi baik dari bahan baku, penjamah makanan yang tidak sehat, atau peralatan yang kurang bersih, juga waktu dan temperatur penyimpanan yang tidak tepat. Untuk mengurangi paparan anak sekolah terhadap makanan jajanan yang tidak sehat dan tidak aman, perlu dilakukan usaha promosi keamanan pangan baik kepada pihak orang tua, sekolah, guru, dan juga murid.

Perlu diupayakan pemberian makanan ringan atau makan siang yang dilakukan di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan untuk mencegah agar anak tidak sembarangan jajan. Koordinasi oleh pihak sekolah, persatuan orang tua murid dibawah konsultasi dokter sekolah atau Pusat Kesehatan Masyarakat setempat. Sehingga

dapat menyajikan makanan ringan pada waktu istirahat sekolah. yang bisa diatur porsi dan nilai gizinya.

Upaya ini tentunya akan lebih murah dibanding anak jajan diluar disekolah yang tidak ada jaminan gizi dan kebersihannya. Dengan menyelenggarakan kegiatan makanan tambahan tersebut, diharapkan mendapat keuntungan, misalnya : anak sudah ada jaminan makanan disekolah, sehingga orang tua tidak khawatir dengan makanan yang dimakan anaknya disekolah. Ibu yang selalu khawatir biasa memberi bekal makanan pada anaknya. Kalau makanan yang baik dan bergizi tersedia disekolah, akan meringankan tugas ibu.

Dalam kegiatan ini bisa pula dikenalkan berbagai jenis bahan makanan yang mungkin tidak disukai anak ketika disajikan dirumah, tetapi akan menerima ketika disajikan disekolah. Dengan demikian anak dapat mengenal aneka bahan pangan. Bila upaya tersebut belum dapat terealisasi, hendaknya orang tua secara aktif dapat menyiapkan bekal makanan bagi anak.

Banyak studi yang menunjukkan persentase anak sekolah Amerika yang kelebihan berat badan bertambah hampir tiga kali lipat dalam 20 tahun terakhir. Kecenderungan tersebut diduga akibat makanan atau minuman tertentu dan kurang olahraga. Pengalaman yang bisa diambil jadi contoh kita, yaitu statu kebijakan baru di Los Angeles.

Dalam beberapa tahun ke depan akan menghilangkan tahap demi tahap minuman ringan di mesin-mesin penjaja dan kafetaria. Minuman yang dianggap tak bermanfaat itu akan diganti dengan air putih, susu dan buah-buahan dan minuman olahraga.

Hal ini menunjukkan suatu kepedulian yang sangat tinggi terhadap kesehatan anak usia sekolah oleh salah satu instansi pemerintahan. Kepedulian ini hendaknya

dijadikan contoh bagi berbagai pihak dalam mengantisipasi bahaya makanan jajanan yang mengancam di lingkungan sekolah.

Orang tua, guru, persatuan orang tua murid dan guru, instansi pemerintah khususnya departemen pendidikan atau departemen kesehatan dan jajaran dibawahnya harus mulai mengambil langkah cepat berkoordinasi untuk melakukan upaya mengatasi permasalahan ini. Perlu dipikirkan pembuatan peraturan, program kegiatan penyuluhan atau pengawasan rutin baik oleh pihak sekolah atau instansi terkait sehingga dapat mengatasi masalah ini. Peningkatan perhatian kesehatan anak usia sekolah ini diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang sehat, cerdas dan berprestasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Anak usia sekolah adalah investasi bangsa, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa di masa depan ditentukan kualitas anak-anak saat ini. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan sejak dini, sistematis dan berkesinambungan. Tumbuh berkembangnya anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang baik serta benar. Pada umumnya perilaku makan yang sering menjadi masalah adalah kebiasaan makan di kantin atau warung di sekitar sekolah dan kebiasaan makan fast food. Makanan jajanan di sekolah ternyata sangat beresiko terjadi pencemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan baik jangka pendek atau jangka panjang. Makanan jajanan yang dijual oleh pedagang kaki lima atau street food yang menurut FAO didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Selanjutnya badan POM telah mengungkapkan temuannya tentang berbagai bahan kimia berbahaya seperti formalin dan bahan pewarna tekstil pada bahan makanan yang ada di pasaran. Sehingga perilaku makan pada anak usia di sekolah harus diperhatikan secara cermat dan serius. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah jajanan kaki

lima yang cenderung dapat menjawab tantangan masyarakat terhadap makanan yang murah, mudah, menarik dan bervariasi, tanpa memperhatikan kandungan atau pencemaran yang ada pada makanan atau minuman tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- Media desain komunikasi visual seperti apakah yang sesuai untuk diterapkan dalam sebuah kampanye “Perlindungan anak terhadap jajanan tidak sehat”?
- Media desain komunikasi visual seperti apakah yang dapat memberikan pengetahuan sekaligus himbauan bagi setiap orang yang melihat kampanye “Perlindungan anak terhadap jajanan tidak sehat”, khususnya bagi para orang tua yang belum menyadari sepenuhnya tentang bahaya jajanan tidak sehat terhadap kesehatan anak-anak mereka?

1.4 Tujuan Perancangan

Maksud dan tujuan yang hendak dicapai dari rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- Merancang sebuah media desain komunikasi visual yang dapat memberikan pengetahuan sekaligus himbauan bagi setiap orang yang melihat kampanye “Perlindungan anak terhadap jajanan tidak sehat” khususnya bagi para orang tua yang belum menyadari sepenuhnya tentang bahaya jajanan tidak sehat terhadap kesehatan buah hati mereka.
- Mengurangi semaksimal mungkin konsumsi jajanan tidak sehat bagi anak-anak sekolah yang sudah terbiasa dengan pola makanan jajanan yang dapat merusak kesehatan mereka.

Tujuan dari pembuatan kampanye ini adalah untuk mengampanyekan tentang pentingnya mengurangi konsumsi makanan jajanan yang tergolong sebagai

makanan jajanan tidak sehat dan sangat berpotensi dapat merusak kesehatan baik dalam jangka pendek atau jangka panjang.

Juga berguna untuk membentuk kualitas anak usia sekolah sebagai investasi bangsa yang merupakan generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa di masa depan ditentukan melalui kualitas anak-anak saat ini. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang potensial harus dilakukan sejak dini, sistematis dan berkesinambungan.

1.5 Ruang Lingkup Perancangan

Demografis

- Usia : 25 - 35
- Jenis Kelamin : Wanita
- Sosial Ekonomi : Menengah keatas

Psikografis

- Aktivitas : Ibu rumah tangga

Geografis

- Lokasi : Kota Bandung
- Populasi : Perkotaan dan sekitarnya

1.6 Sumber & Tehnik Pengumpulan Data

1.6.1 Sumber Data

Data primer didapatkan dari hasil pengamatan penulis terhadap sejumlah situs web umum yang terkait, juga dari hasil konsultasi dengan pihak terkait. Selain data primer, penulis juga memiliki sumber data sekunder berupa data literatur dalam bentuk buku-buku mengenai manajemen kampanye serta penerapan media desain komunikasi visual.

1.6.2 Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lakukan melalui beberapa cara yaitu :

- Studi Literatur : penelusuran pada situs internet yang terkait pada masalah yang akan dipecahkan, juga melalui buku-buku tentang gizi
- Studi Lapangan : pembagian kuisisioner pada target audience yang sudah ditentukan dan melakukan beberapa wawancara dengan ahli kesehatan dan gizi dalam bentuk konsultasi.

Kerangka berpikir :

